

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Batuk bukanlah suatu penyakit namun batuk merupakan suatu gejala pada saluran pernapasan. Batuk tersebut merupakan refleks protektif dari saluran pernapasan bagian atas untuk mengeluarkan benda asing. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan batuk, faktor tersebut dapat berasal dari dalam maupun dari luar tubuh. Faktor dari dalam yaitu penutupan oleh lendir yang dapat menyebabkan timbulnya batuk berdahak sedangkan faktor dari luar adalah inhalasi zat tertentu, polusi udara. Terdapat dua jenis batuk yaitu batuk non produktif atau yang disebut batuk kering dan batuk produktif yaitu batuk berdahak (Blenkinsopp, 2009).

Prevalensi keluhan batuk di Indonesia pada tahun 2008 menempati urutan pertama (15,24%) diikuti dengan keluhan pilek dan panas dengan urutan kedua dan ketiga (14,83%, dan 11,56%). Untuk mengobati batuk umumnya masyarakat melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi). Data Susenas 2008 menunjukkan persentase penduduk yang melakukan swamedikasi lebih besar (65,59%) dibandingkan berobat ke dokter (44,37%) (Depkes RI, 2009).

Pengobatan simptomatik batuk terdiri dari tiga macam obat batuk yaitu ekspektoran, mukolitik dan antitusif. Ekspektoran untuk memudahkan pengeluaran dahak, mukolitik mengencerkan dahak, serta antitusif untuk menekan reflek batuk. Umumnya sediaan obat batuk ada dua yaitu sediaan tablet dan cair. Bentuk sediaan cair menguntungkan

bagi pasien anak-anak dan orang tua yang kesulitan untuk menelan tablet atau kapsul (Mutschler, 1991).

Obat batuk dapat tergolong sebagai obat wajib apotek, narkotika, obat bebas, dan obat bebas terbatas. Obat yang tergolong narkotika harus menggunakan resep dari dokter, sedangkan obat wajib apotek dapat diserahkan tanpa resep dari dokter namun diharuskan apoteker yang menyerahkan di apotek. Obat bebas dan obat bebas terbatas dapat diperoleh secara mudah tanpa resep dari dokter (BPOM, 2004).

Swamedikasi menurut WHO adalah pemilihan dan penggunaan obat oleh individu untuk mengobati penyakit atau gejala penyakit yang dikenali (WHO, 1998). Masyarakat cenderung untuk mengatasi sendiri masalah kesehatannya yang bersifat umum dan sederhana karena lebih murah dan lebih praktis. Mereka melakukan hal ini karena kondisi yang dialami belum dirasakan memerlukan pemeriksaan oleh tenaga kesehatan, atau karena memang mereka tidak mempunyai kesempatan lain atau pilihan lain (BPOM RI, 2004). Swamedikasi berhubungan dengan obat yang dapat diperoleh tanpa resep dari dokter maka harus memenuhi persyaratan dari PERMENKES No. 919/MENKES/PER/X/1993 yaitu tentang kriteria obat yang dapat diserahkan tanpa resep, antara lain:

- a. Obat yang digunakan tidak dikontraindikasikan pada wanita hamil, anak dibawah usia 2 tahun dan orang tua diatas 65 tahun.
- b. Pengobatan sendiri dengan obat dimaksud tidak memberikan resiko pada kelanjutan penyakit.
- c. Penggunaannya tidak memerlukan cara dan atau alat yang khusus yang harus dilakukan oleh tenaga kesehatan.

- d. Penggunaannya diperlukan untuk penyakit yang prevalensinya tinggi di Indonesia.
- e. Obat yang dimaksud memiliki rasio khasiat keamanan yang dapat dipertanggungjawabkan untuk pengobatan sendiri (Permenkes, 1993).

Banyak pasien yang menggunakan sendok makan sebagai penakar sediaan cair dan hal ini menyebabkan kesalahan pengukuran sehingga berpotensi kelebihan dosis (*overdosis*) atau kekurangan dosis (*underdosis*) (FDA, 2007). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Brian Wansink, 2010, terhadap 190 responden mahasiswa sebanyak 8,4% menakar kurang dari 5 mL saat menggunakan sendok teh berukuran sedang dan 11,6% responden yang menakar lebih dari 5 mL ketika menggunakan sendok teh berukuran lebih besar. Ketidaktepatan pengukuran dosis akan mengakibatkan timbulnya efek samping obat dan tidak tercapainya *outcome* terapi (Wansink, 2010). Badan pengawas obat dan makanan Amerika Serikat (FDA) menyarankan agar tidak menggunakan alat dapur apapun sebagai penakar untuk obat cair dikarenakan penggunaan alat dapur tersebut akan berpotensi memberikan takaran dosis yang salah (FDA, 2008).

Penelitian lain yang dilaporkan oleh AAPCC (*the American Association of Poison Control Centers*) dari 34 kasus yang dilaporkan, sebanyak lebih dari 90% kasus adalah kesalahan dosis dua sampai tiga kali, dan lebih dari 94% terlibat kesalahan dalam penggunaan obat dosis tunggal. Terdapat tiga penyebab utama kesalahan dosis, yaitu kebingungan dalam pemilihan sendok teh atau sendok makan, asumsi bahwa gelas takar adalah satuan ukuran, dan asumsi satu gelas takar penuh adalah dosis yang sebenarnya (Litovitz, 1992)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil penggunaan obat batuk secara swamedikasi berdasarkan kriteria penggunaan obat rasional meliputi pemilihan obat, dosis (jumlah, cara pemberian, interval waktu pemberian, dan lama pemberian), penilaian kondisi pasien, dan efek samping (Depkes, 2008).

Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan karena untuk melihat profil penggunaan obat batuk cair secara swamedikasi. Penelitian ini akan dilakukan di Apotek 325 wilayah Surabaya Timur. Dari data penjualan obat batuk yang dilayani pada bulan April 2013 terjual 797 botol dengan berbagai macam obat batuk yaitu antitusif, ekspektoran, dan mukolitik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimanakah profil penggunaan obat batuk cair oleh klien swamedikasi di Apotek 325 Surabaya ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil penggunaan obat batuk cair oleh klien swamedikasi di Apotek 325 Surabaya.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil penggunaan obat batuk cair oleh klien swamedikasi di Apotek 325 Surabaya, yang meliputi:

1. Pemilihan obat
2. Dosis: Jumlah, cara pemberian, interval waktu pemberian, dan lama pemberian.

3. Penilaian kondisi pasien
4. Efek samping

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Memberikan gambaran profil penggunaan obat batuk cair oleh klien swamedikasi di Apotek 325 Surabaya.
2. Sebagai referensi untuk meningkatkan pelayanan kefarmasian di apotek dan mengembangkan ilmu kefarmasian.
3. Penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai dasar penelitian selanjutnya.

